



Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti dalam Program Sekolah Ramah Anak pada Sekolah Menengah Pertama Katolik

Clara Wetuq Dea*, G. Simon Devung, Nikolaus Anggal

STKPK Bina Insan Samarinda

INFO ARTIKEL

Diterima: 12-4-2023
Disetujui: 22-6-2023

Keywords:

Social Competence Teachers; Child Friendly School Program

Kata kunci:

Kompetensi Sosial Guru; Program Sekolah Ramah Anak

ABSTRAK

Abstract: *This research aims to determine the social competence applied by Catholic Religious Teachers in three aspects, namely: 1) acting objectively and non-discriminatorily towards students, 2) communicating effectively, empathetically, politely with students, and 3) adapting to students who have social diversity and culture. The research was conducted at Barong Tongkok Catholic Junior High School, using a descriptive qualitative approach. Research data collection techniques use interview, observation, and documentation methods. There were informants in this study: the principal, teachers of Catholic religious education, students, and ordinary teachers. The results of this research show that the social competence of teachers applied by Catholic Religious Teachers is good, which is demonstrated by treating students objectively without discriminating, behaving, and acting fairly, giving equal attention and opportunities to all students. Teachers also act in accordance with their duties and functions, namely listening to the person they are talking to, speaking using standard language, being able to adapt and feel at home carrying out their duties as a teacher. In this way, the Child Friendly School Program becomes a forum for Catholic Religious Teachers to develop their social competencies well through collaboration with all school parties.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kompetensi sosial yang diterapkan oleh Guru Agama Katolik dalam tiga aspek yaitu: 1) bertindak objektif dan tidak diskriminatif terhadap siswa, 2) berkomunikasi secara efektif, empatik, santun dengan siswa, dan 3) beradaptasi dengan siswa yang memiliki keragaman sosial dan budaya. Penelitian dilakukan pada Sekolah Menengah Pertama Katolik Barong Tongkok, dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data penelitian menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun informan dalam penelitian ini yaitu: Kepala Sekolah, Guru Pendidikan Agama Katolik, siswa, dan guru biasa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi sosial guru yang diterapkan oleh Guru Agama Katolik sudah baik, yang ditunjukkan dengan tindakan memperlakukan siswa secara objektif tanpa membeda-bedakan, bersikap dan bertindak adil, memberikan perhatian dan kesempatan yang sama kepada semua siswa. Guru juga bertindak sesuai dengan tugas dan fungsinya yakni mendengarkan lawan bicara, bertutur kata menggunakan bahasa yang baku, dapat menyesuaikan diri dan betah menjalankan tugas sebagai seorang guru. Dengan demikian, Program Sekolah Ramah Anak menjadi wadah bagi Guru Agama Katolik untuk mengembangkan kompetensi sosial yang mereka miliki dengan baik melalui kerja sama dengan semua pihak sekolah.

Alamat Korespondensi:

Jl. WR. Soepratman, No. 2, Samarinda, 75121, Kalimantan Timur, Indonesia
Email: claralarawetuqdea@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu syarat mutlak bagi perkembangan peradaban manusia (Marginson, 2018). Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 ayat 1 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar pada suatu proses pembelajaran baik di dalam maupun di luar sekolah sehingga membuat peserta didik secara efektif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, berakhlak mulia serta keterampilan yang perlu dimiliki dirinya, lingkungan, masyarakat, dan negara (Republik Indonesia, 2003b). Selaras dengan paham tersebut, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 ayat (1) menyebutkan pula bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan suatu pendidikan (Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945). Berdasarkan syarat, paham dan hak atas pendidikan yang berkualitas dalam menjalankan kompetensi yang dimiliki, maka guru selaku pelaku utama dalam pendidikan perlu mendapatkan perhatian untuk meningkatkan kemampuan dan kompetensinya sebagai seorang guru.

Perwujudan tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjadi tugas dan tanggung jawab seluruh unsur di lingkungan sekolah, secara khusus oleh seorang guru (Republik Indonesia, 2003b). Guru merupakan pendidik profesional yang mempunyai tugas utama mendidik, mengajar, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik lewat jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Beberapa pendapat lain juga mengatakan bahwa guru merupakan seorang aktor utama yang dapat mempengaruhi pencapaian siswa. Berdasarkan pandangan tersebut maka guru dapat dimengerti sebagai seorang profesional yang berperan penting dalam melaksanakan tugas dan fungsi pendidikan yakni melahirkan manusia yang manusiawi dalam kehidupan bersosial di sekolah.

Sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan bagi peserta didik untuk memperoleh ilmu pengetahuan melalui kegiatan belajar dan berlatih. Salah satunya sekolah Katolik dituntut untuk benar-benar memperhatikan perkembangan pengetahuan dan keberagaman peserta didik dengan membangun komunikasi yang baik, serta sikap menghormati antar satu dengan yang lain sehingga terjalinnya persaudaraan yang baik (Dokpen KWI, 2022). Tentunya hal ini juga menjadi perhatian bagi para guru-guru di sekolah termasuk Guru Agama Katolik dalam menerapkan kompetensi yang dimilikinya di lingkungan sekolah sebagai seorang guru yang profesional.

Guru yang profesional, secara khusus Guru Agama Katolik dituntut untuk memiliki empat kompetensi yakni kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Salah satu kompetensi yang berkaitan dengan kemampuan guru dalam berinteraksi dengan lingkungan sekolah akhir-akhir ini menarik untuk dikaji, kompetensi yang dimaksudkan adalah kompetensi sosial. Kompetensi tersebut merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul dengan peserta didik, sesama pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah dengan aspek bertindak objektif dan tidak diskriminatif terhadap siswa, berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun, dan mampu beradaptasi di tempat bertugas yang memiliki keragaman sosial dan budaya.

Guru Agama Katolik yang kompeten diharapkan mampu memiliki pengetahuan yang cukup, keterampilan yang cukup dan sikap yang cukup dalam mengembangkan kompetensi yang dimilikinya secara khusus kompetensi sosial. Melalui kompetensi sosial inilah Guru Agama Katolik bertanggung jawab mengarahkan siswa untuk memperoleh hak-hak dan

kewajibannya di sekolah. Selain para pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah yang bertanggungjawab akan hal itu, para orang tua dan masyarakat juga turut membantu mengarahkan anak agar memperoleh hak-hak nya sebagai peserta didik, sebagaimana dalam Undang-Undang Nomor 8 tahun 2014 pasal 1 ayat 2 yang menegaskan bahwa pertanggungjawaban guru, orang tua, keluarga, masyarakat merupakan rangkaian kegiatan yang dilandaskan secara terus menerus demi terpenuhi terjamin, dan terlindunginya hak-hak anak (Kementerian PPPA, 2014).

Selain tanggungjawab Guru Agama Katolik dalam mendidik anak agar terpenuhinya hak-hak untuk memperoleh pendidikan. Adapun tuntutan lain dari kompetensi guru yang menjadi perhatian umum dan secara khusus oleh Gereja Katolik adalah dalam melahirkan manusia sungguh-sungguh manusiawi dan mencapai tujuan dari pendidikan. Gereja Katolik tidak hanya memberikan ungkapan kelembutan dan kasih, tetapi juga memiliki kekuatan untuk menjadi pembimbing dan pengajar lewat tangan orang tua dan para guru (Dokpen KWI, 2022).

Gereja Katolik menuntut pada para Guru Agama Katolik dan para pengelola pendidikan untuk memiliki kemampuan menciptakan, menemukan, mengelola lingkungan pembelajaran yang menyediakan banyak peluang bagi siswa mengikuti proses belajar mengajar, harus mampu menghargai keberagaman kepandaian para siswa dan membimbing mereka menemukan pembelajaran yang berarti dan mendalam, harus mampu mendampingi para siswa menuju tujuan yang mulia dan menantang, menghargai harapan tinggi siswa, melibatkan dan menghubungkan siswa satu dengan yang lain dan dengan dunia di dalam maupun di luar sekolah (Dokpen KWI, 2014).

Sekolah juga menjadi bagian integral dalam pewartaan akan nilai-nilai Kerajaan Allah. *Gravissimum Educationis* (GE) adalah dokumen Gereja yang memiliki tujuan untuk mengingatkan semua orang yang telah dibaptis akan pentingnya pendidikan dengan menyediakan garis pedoman dasar tentang tema-tema pendidikan (Konsili Vatikan II, 1965). Hal ini dibuktikan dengan sejak era kemerdekaan bangsa Indonesia, sekolah Katolik terbukti cukup banyak mengambil peran dalam mencerdaskan kehidupan bangsa ini. Namun, terkadang kompetensi sosial dalam pendidikan selama ini dirasakan belum maksimal dalam program sekolah ramah anak. Hal ini disebabkan adanya aneka ragam kekerasan yang terlihat menimpa anak, yang berawal dari keluarga lalu di bawa ke lingkungan sekolah. Hal itu membuat perlunya ada penguatan dari para guru termasuk Guru Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti. Keberadaan lingkungan sekolah yang ramah anak juga akan menciptakan kehidupan yang aman dan nyaman dalam diri anak. Pendidikan juga sebagai pembentukan pribadi manusia, yang memiliki hak secara umum yakni semua orang yang memiliki ras, kondisi dan usia berhak menikmati martabat manusia dan memiliki hak yang tidak dapat dicabut atas pendidikan yang sesuai dengan tujuan dalam mendorong persatuan dan perdamaian sejati di bumi. Seharusnya sebagai seorang guru harus mengayomi peserta didiknya di sekolah agar memiliki rasa aman, nyaman dan melindungi anak-anak melalui kemampuan sosial yang dimilikinya. Selaras dengan hal itu, Guru Agama Katolik diharapkan memiliki peran dan tanggung jawab mewartakan kabar gembira dan memperkenalkan belas kasih Allah kepada siswa.

Peran guru demikian berdampak pada lahirnya siswa yang memiliki kecerdasan komprehensif, dalam arti bahwa siswa dapat berpikir kritis, berkehendak dan bertindak sesuai suara hati (Santi Dey et al., 2021). Keselarasan ini menjadi tuntutan bagi Guru Agama Katolik dalam memaksimalkan kompetensi sosial yang dimilikinya agar dapat bertindak objektif dan tidak diskriminatif terhadap siswa, berkomunikasi secara efektif, empatik, santun dengan siswa, dan beradaptasi di tempat bertugas yang memiliki siswa dengan keragaman sosial dan budaya. Selain itu melalui Program Sekolah Ramah Anak inilah Guru Agama Katolik

mengembangkan kompetensi sosial yang dimilikinya sebagai seorang guru melalui upaya sekolah untuk menjadikan sekolah: Bersih, Aman, Ramah, Indah, Inklusif, Sehat, Asri dan Nyaman (BARIISAN) (Cornivia & Suwanda, 2021). Berdasarkan hal tersebut, penelitian mengenai Kompetensi Sosial Guru Agama Katolik dalam Program Sekolah Ramah Anak penting untuk dilakukan. Penelitian bertujuan untuk mengeksplorasi kompetensi sosial yang diterapkan oleh Guru Agama Katolik dalam Program Sekolah Ramah Anak pada tiga aspek yaitu: 1) bertindak objektif dan tidak diskriminatif terhadap siswa, 2) berkomunikasi secara efektif, empatik, santun dengan siswa, dan 3) beradaptasi di tempat bertugas yang memiliki siswa dengan keragaman sosial dan budaya.

METODOLOGI

Penelitian menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif (Miles & Huberman, 1994). Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan dan membuat simpulan secara umum mengenai kompetensi sosial Guru Agama Katolik dalam Program Sekolah Ramah Anak (Moleong, 2017). Penelitian dilakukan pada Sekolah Menengah Pertama Katolik Barong Tongkok pada bulan Januari sampai dengan April 2023.

Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam wawancara peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* untuk menentukan informan, dengan kriteria informan yang dipilih dapat memberikan dan mewakili informasi yang dibutuhkan sesuai dengan tujuan penelitian. Maka informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, dua Guru Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti, dua guru biasa, dan tujuh siswa. Observasi dilakukan untuk melihat langsung proses yang terjadi pada lokasi penelitian terkait dengan penerapan kompetensi sosial Guru Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti. Sedangkan dokumentasi digunakan untuk memperkuat data wawancara dan observasi dengan mengumpulkan dokumen-dokumen yang relevan tentang Program Sekolah Ramah Anak.

Proses pengolahan dan analisis data yang terkumpul dilakukan dalam bentuk reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1994). Pengujian keabsahan data hasil penelitian ini dilakukan dengan metode triangulasi teknik. Peneliti menguji keabsahan data selama proses penelitian dengan cara mencocokkan data wawancara, observasi dan dokumentasi. Data yang diperoleh melalui wawancara dicek dengan data observasi dan dokumentasi, demikian sebaliknya, data yang diperoleh melalui observasi dicek dengan teknik wawancara dan dokumentasi di lapangan. Selain itu, peneliti juga mencocokkan data yang telah diterima dari 12 informan. Data yang diperoleh kemudian diuraikan dalam bentuk narasi dan dikategorikan sesuai dengan kebutuhan data pada penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kompetensi Sosial Guru Agama Katolik

Pendidikan merupakan suatu syarat mutlak bagi perkembangan peradaban manusia (Marginson, 2018). Hal ini diharapkan mampu diterapkan dalam sekolah-sekolah di dunia. Salah satunya, Sekolah Katolik yang memiliki identitas khusus: yaitu merujuk pada konsep Kristiani tentang hidup yang berpusat pada Yesus Kristus misalnya berdoa dan melalui pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti di sekolah (Dokpen KWI, 2022). Sebagaimana juga disampaikan dalam dokumen Gereja yakni *Gravissimum Educationis* (GE) yang bertujuan untuk mengingatkan semua orang yang dibaptis akan pentingnya pendidikan dengan menyediakan garis pedoman dasar tentang tema-tema pendidikan (Konsili Vatikan II, 1965). Tentunya dalam pendidikan adanya seorang guru yang diharapkan

untuk mampu mengembangkan kemampuan intelektual dan kemampuan fisik yang dimilikinya sebagai seorang guru.

Selaras dengan hal itu juga Undang-undang No. 13 Tahun 2003 menyebutkan bahwa kompetensi adalah kemampuan kerja setiap individu yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap kerja yang sesuai dengan standar yang ditetapkan (Republik Indonesia, 2003a). Dalam hal ini, guru yang profesional termasuk Guru Agama Katolik untuk mencapai tujuan dari pembelajaran, seorang guru harus memiliki empat kompetensi guru yang meliputi kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Namun, kompetensi sosial akhir-akhir ini sangat menarik untuk dikaji karena berhubungan dengan sikap serta tindakan seorang guru berkomunikasi serta menjalin relasi yang baik dengan siswa dan para guru di sekolah. Maka tentunya aspek-aspek dalam kompetensi sosial tersebut memiliki manfaat kompetensi sosial guru mengarahkan siswa untuk memiliki kecerdasan sosial yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari di tengah lingkungan sosial (Ahyadi, 2015).

Kompetensi Sosial, artinya guru secara khusus Guru Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti harus mampu menunjukkan kemampuan bergaul dan berinteraksi sosial, baik dengan murid-muridnya maupun dengan sesama guru dan kepala sekolah, bahkan dengan masyarakat luas (Hamu, 2019). Adapun kompetensi sosial yang dilaksanakan oleh Guru Agama Katolik di sekolah dilihat dari ketiga aspek kompetensi sosial yakni: a) Bertindak objektif dan tidak diskriminatif terhadap siswa; b) Berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun terhadap siswa; dan c) Beradaptasi di tempat bertugas yang memiliki siswa dengan keragaman sosial dan budaya (Erlinda, 2017).

Bertindak Objektif dan Tidak Diskriminatif

Guru Agama Katolik harus hadir sebagai gembala bagi siswa di sekolah ketika ia setia membimbing mereka ke jalan yang benar. Kehadiran seorang Guru Pendidikan Agama Katolik di sekolah bukan hanya sekedar seorang pengajar yang mengajarkan tentang iman Katolik yang bersumber dari Kitab Suci dan Ajaran Gereja tetapi hadir sebagai seorang gembala yang setia membimbing kawanan dombanya agar mereka tidak tersesat dan hilang (Pitriyani et al., 2020). Maka dari itu seorang Guru Agama Katolik harus bertindak objektif dan tidak diskriminatif dalam menjalankan tugasnya sebagai pengajar iman.

Berdasarkan hasil penelitian kompetensi sosial pada aspek bertindak objektif dan tidak diskriminatif yang diterapkan oleh Guru Agama Katolik sudah baik. Hal ini terlihat ketika Guru Agama Katolik melakukan proses belajar mengajar, berkomunikasi dan berdiskusi. Tindakan objektif dan tidak diskriminatif yang diterapkan adalah tidak membeda-bedakan siswa dan memberikan kesempatan yang sama juga kepada seluruh siswa dalam berkomunikasi.

Kompetensi sosial guru dari aspek bertindak objektif dan tidak diskriminatif juga terlihat dari komunikasi Guru Agama Katolik saat melaksanakan pembelajaran di dalam dan di luar kelas. Guru Agama Katolik selalu memperhatikan kemampuan setiap siswanya dalam memberikan tugas, sehingga siswa dapat mengerjakan tugasnya dengan baik. Guru Agama Katolik juga melakukan tindakan yang tidak diskriminatif ketika mendapati siswa yang melakukan pelanggaran. Siswa yang melakukan pelanggaran akan ditegur dan diberikan sanksi yang sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan siswa tersebut. Selain itu, Guru Agama Katolik selalu bersikap dan bertindak adil, serta memberikan perhatian dan kesempatan yang sama terhadap semua siswa.

Berkomunikasi secara Efektif, Empatik dan Santun

Guru Agama Katolik dituntut agar memiliki kemampuan untuk membangun relasi sosial, dalam hal ini dapat berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan siswa maupun

sesama rekan guru. Guru Agama Katolik melakukan komunikasi secara efektif dengan cara mengajak siswa berkomunikasi, memberikan pertanyaan pemantik, menggunakan bahasa tubuh, menyebut nama dan sebagainya agar terjadinya situasi komunikasi yang efektif di kelas dan diluar kelas. Komunikasi secara empatik dilakukan guru dengan mendengarkan dengan baik siswa atau guru yang sedang berbicara, bersikap humoris, menerima masukan dari guru-guru, dan memberikan pujian atau apresiasi kepada siswa yang mengerjakan tugas agar siswa tertarik dengan pelajaran atau kegiatan yang ada di sekolah. Sedangkan, komunikasi secara santun dilihat ketika Guru Agama Katolik mengkoordinir suatu kegiatan di sekolah dengan menggunakan bahasa yang baik saat menyampaikan pengumuman, membangun komunikasi dengan kepala sekolah, guru, dan siswa sebelum mengadakan kegiatan.

Hasil penelitian yang dilakukan juga menemukan bahwa kompetensi sosial dalam aspek berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan siswa sudah baik tetapi perlu untuk peningkatan *public speaking*, agar bahasa yang digunakan tidak hanya monoton dan membosankan bagi pendengar. Selain itu, Guru Agama Katolik kesulitan dalam berkomunikasi secara menyeluruh karena jumlah siswa yang banyak, dan mengalami kesulitan berkomunikasi dengan siswa yang sulit di atur dalam pembelajaran. Secara keseluruhan kompetensi sosial pada aspek yang kedua ini dijalankan oleh Guru Agama Katolik dengan baik, tetapi mengalami beberapa kendala ketika di dalam kelas maupun di luar kelas baik dengan siswa maupun dengan para guru di sekolah.

Beradaptasi Keragaman Sosial dan Budaya.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa Guru Agama Katolik mampu beradaptasi di sekolah dengan para siswa dan guru yang memiliki keragaman sosial dan budaya, mampu menyesuaikan diri dan bergaul dengan para siswa di sekolah, dan betah dalam menjalankan tugasnya. Selain itu, kemampuan beradaptasi yang dilakukan oleh Guru Agama Katolik sudah baik namun perlu untuk belajar menghadapi situasi di sekolah dengan siswa yang memiliki keragaman sosial dan budaya.

Guru Agama Katolik juga menyesuaikan dirinya dengan para guru dan siswa dalam kegiatan-kegiatan sekolah. Guru Agama Katolik mampu beradaptasi dengan para siswa di sekolah walaupun dalam prosesnya mengalami kesulitan karena jumlah siswa dan guru yang banyak, tetapi Guru Agama Katolik dapat mengembangkan kompetensi yang dimilikinya dengan baik.

Pembahasan

Tugas mendidik dan mewartakan selalu terarah dan berhubungan dengan orang lain. Maka, seorang Guru Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti dituntut agar memiliki kemampuan membangun relasi sosial, dalam arti bisa berinteraksi secara efektif dengan para pendidik, peserta didik, dengan orangtua dan masyarakat sekitar (Haru, 2021). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Guru Agama Katolik di Sekolah Menengah Pertama Katolik Barong Tongkok sudah menjalankan serta berkemampuan sosial yang selaras dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Sosial Guru (Menteri Pendidikan Nasional, 2007). Adapun menurut kompetensi sosial yang dilaksanakan oleh Guru Agama Katolik di sekolah dilihat dari ketiga aspek kompetensi sosial yakni: a) Bertindak objektif dan tidak diskriminatif terhadap siswa; b) Berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun terhadap siswa; dan c) Beradaptasi di tempat bertugas yang memiliki siswa dengan keragaman sosial dan budaya (Erlinda, 2017).

Dalam pelaksanaan aspek bertindak objektif dan tidak diskriminatif yang diterapkan oleh Guru Agama Katolik di sekolah sangat baik dalam hal memperlakukan siswa dengan siswa

sesuai dengan tugasnya sebagai seorang guru, menegur dan memarahi siswa atas dasar pelanggaran atau kesalahan yang dibuatnya dan tidak berdasarkan rasa benci dan dendam, bersikap dan bertindak adil pada semua siswa, tanpa dipengaruhi oleh latar belakang orang tua, agama atau etnis siswa.

Adapun aspek berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan siswa yang diterapkan oleh Guru Agama Katolik dengan membangun komunikasi dua arah, yaitu komunikasi antara guru dengan siswa, siswa dengan guru, dan siswa dengan siswa saat pembelajaran berlangsung, menggunakan hati untuk memahami dan merasakan kebutuhan siswa, berkomunikasi dengan baik serta menjaga tutur kata dan bahasa. Dalam membangun kompetensi sosial Guru Agama Katolik mengalami kesulitan dalam berkomunikasi secara menyeluruh karena jumlah siswa yang banyak, dan mengalami kesulitan berkomunikasi dengan siswa yang susah untuk di atur dalam pembelajaran. Namun, kesulitan itu dapat teratasi dengan baik oleh Guru Agama Katolik lewat kerja sama dan interaksi yang baik dengan para guru dan pihak sekolah.

Aspek terakhir beradaptasi di tempat bertugas yang memiliki siswa dengan keragaman sosial dan budaya yang diterapkan oleh Guru Agama Katolik dengan menyesuaikan diri dan bergaul dengan para siswa yang berasal dari latar belakang sosial dan budaya yang berbeda di lingkungan sekolah. Guru Agama Katolik terus belajar untuk membuka diri dan bergaul dengan semua guru dan siswa di sekolah agar mampu beradaptasi dan menjalankan proses belajar mengajar dengan baik. Guru Agama Katolik juga terus meningkatkan kesabaran dalam memberikan arahan kepada siswa yang melakukan pelanggaran agar siswa tersebut menyadari kesalahannya.

Kompetensi sosial yang diterapkan Guru Agama Katolik merupakan gambaran yang harus dilakukan untuk membangun Sekolah Ramah Anak. Meskipun Program Sekolah Ramah Anak telah dilakukan sekolah sejak tahun 2014 sampai dengan saat ini. Namun Program Sekolah Ramah Anak hanya terbatas pada kegiatan-kegiatan rutin yang dilaksanakan misalnya kantin sehat, Usaha Kesehatan Sekolah (UKS), kegiatan yang menjaga lingkungan sekolah seperti membersihkan kelas, kegiatan MPLS, senam, dan menghias kelas, kerja bakti dan menanam bunga. Program Sekolah Ramah Anak tidak cukup sebatas kegiatan rutin saja, tetapi perlu tindakan nyata dari seorang guru, khususnya Guru Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti.

Kompetensi sosial pada aspek Tindakan objektif dan tidak diskriminatif terhadap siswa; Berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun terhadap siswa; dan Beradaptasi dengan siswa yang memiliki keragaman sosial dan budaya menjadi penting untuk ditingkatkan pada sekolah yang menerapkan Program Sekolah Ramah Anak (Ibo & Lorensius, 2023). Melalui ketiga aspek yang dilakukan guru terhadap siswa ini akan membuat siswa merasa aman dan terjamin selama berada di lingkungan sekolah (Rangkuti & Maksun, 2019). Selain itu, Program Sekolah Ramah Anak yang diterapkan oleh Guru Agama Katolik juga tidak boleh terlepas dari ciri khas Sekolah Katolik. Ciri khas Sekolah Katolik di Sekolah Menengah Pertama Katolik Barong Tongkok yakni sikap hidup yang berpusat pada Yesus Kristus melalui doa dan mengadakan misa pelajar pada hari Jumat kedua, melakukan Doa Angelus, serta berdoa bersama sebelum dan sesudah pembelajaran.

Namun, dalam proses mengembangkan Program Sekolah Ramah Anak masih terdapat kendala seperti siswa yang melakukan tindakan *bullying* terhadap siswa lainnya. Guru Agama Katolik bersama pihak sekolah harus mampu untuk menghentikan tindakan *bullying* yang ada di sekolah. Maka, dengan kompetensi sosial yang dimiliki oleh Guru Agama Katolik pada aspek tindakan objektif dan tidak diskriminatif; berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun; dan beradaptasi dengan siswa yang memiliki keragaman sosial dan budaya, akan mampu untuk menghentikan tindakan *bullying* yang ada di sekolah.

KESIMPULAN

Kompetensi sosial Guru Agama Katolik dalam Program Sekolah Ramah Anak di Sekolah Menengah Pertama Katolik Barong Tongkok, terdiri dari tiga aspek yaitu bertindak objektif dan tidak diskriminatif terhadap siswa, berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan siswa, dan beradaptasi dengan keragaman sosial dan budaya yang berbeda di sekolah. Aspek kompetensi sosial bertindak objektif dan tidak diskriminatif dilihat dari cara guru memperlakukan siswa dengan adil dan bijak, menegur siswa atas dasar pelanggaran yang dibuat tanpa rasa benci dan dendam, bersikap dan bertindak adil, dan memberikan perhatian dan kesempatan yang sama kepada semua siswa. Aspek kompetensi sosial berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan siswa dilaksanakan ketika Guru Agama Katolik memberikan komunikasi dengan gerak-gerik tubuh serta wajahnya agar siswa paham dengan apa yang dijelaskan, mendengarkan dengan penuh perhatian, menggunakan tata bahasa yang baik. Namun, Guru Agama Katolik masih mengalami kesulitan dalam berkomunikasi secara menyeluruh karena jumlah siswa yang banyak, dan berbeda-beda karakter. Aspek kompetensi sosial yang ketiga yaitu guru mampu beradaptasi di tempat bertugas yang memiliki siswa dengan keragaman sosial dan budaya. Guru Agama Katolik terus belajar untuk membuka diri, bergaul dengan semua guru dan siswa yang ada di sekolah, sehingga dapat beradaptasi dengan cepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyadi, A. Al. (2015). Emotional Spiritual Quotient (ESQ) Menurut Ary Ginanjar Agustian dan Relevansinya dengan Pengembangan Kompetensi Spiritual dan Kompetensi Sosial. *Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang*, 151(2), 10–17.
- Cornivia, S. P., & Suwanda, I. M. (2021). Implementasi Program Sekolah Berbasis Ramah Anak di Smp Negeri 2 Tuban. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 10(3), 617–632. <https://doi.org/10.26740/kmkn.v10n3.p617-632>
- Dokpen KWI. (2014). *Mendidik di Masa Kini dan Masa Depan, Semangat yang Diperbarui*.
- Dokpen KWI. (2022). *Identitas Sekolah Katolik untuk Budaya Dialog*.
- Erlinda, N. (2017). Karakteristik Guru yang Memiliki Kompetensi Sosial. *Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan*, 391–394.
- Hamu, F. J. (2019). Kompetensi Guru Agama Katolik. *E-Jurnal.Stipas.Ac.Id*, 53(9), 1692.
- Haru, E. (2021). Kompetensi Guru Pendidikan Agama Katolik (PAK) di Era Milenial dan Pengaruhnya terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Alternatif Wacana Ilmiah Interkultural*, 1(1), 37–64. <https://doi.org/10.60130/ja.v1i1.32>
- Ibo, Y. F. H., & Lorensius, L. (2023). Implementasi Kebijakan Sekolah Ramah Anak di Sekolah Dasar Katolik Kota Samarinda. *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral*, 12–25. <https://doi.org/10.61831/gvjkp.v7i1.156>
- Kementerian PPPA. (2014). *Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Nomor 8 Tahun 2014 tentang Kebijakan Sekolah Ramah Anak*.
- Konsili Vatikan II. (1965). *Gravissimum Educationis*. Jakarta: Obor.
- Marginson, S. (2018). Higher education, economic inequality and social mobility: Implications for emerging East Asia. *International Journal of Educational Development*, 63, 4–11. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2017.03.002>
- Menteri Pendidikan Nasional. (2007). *Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An Expanded Sourcebook*. SAGE Publications.

- Moleong, L. J. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi). *PT. Remaja Rosda Karya*, 103, 424.
- Pitriyani, A., Devung, G. S., & Anggal, N. (2020). Implementasi Penilaian Sikap Spiritual Dan Sikap Sosial Pada Kurikulum 2013. *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral*, 4(2), 58. <https://stpkbi.ac.id/ojs/index.php/jgv/article/view/65>
- Rangkuti, S. R., & Maksum, I. R. (2019). Implementasi Kebijakan Sekolah Ramah Anak Dalam Mewujudkan Kota Layak Anak di Kota Depok. *Publik (Jurnal Ilmu Administrasi)*, 8(1), 38. <https://doi.org/10.31314/pjia.8.1.38-52.2019>
- Republik Indonesia. (2003a). *Ketenagakerjaan*.
- Republik Indonesia. (2003b). *Sistem Pendidikan Nasional*.
- Santi Dey, S., Usun, S., Leoni, T., Jiu, T., Lun, T., Dewi, V., Song, A., & Juk, K. (2021). Strategi Guru Pendidikan Agama Katolik dalam Pembelajaran Berbasis Online pada Masa Pandemi Covid-19. *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral*, 42(1), 64–73. <https://www.ojs.stpkbi.ac.id/index.php/jgv/article/view/122>